

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582  
TRILOGI, 5(3), Juli-Sep 2024 (400-407)  
@2020 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v5i3.8748](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8748)

**TRILOGI**  
Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu dengan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tompokersan, Lumajang

**Zainal Munir**

Universitas Nurul Jadid  
[zainalmunirnj@gmail.com](mailto:zainalmunirnj@gmail.com)

**Baitus Sholehah**

Universitas Nurul Jadid  
[gwenenzi@gmail.com](mailto:gwenenzi@gmail.com)

**Nur Hovifatul Hasanah**

Universitas Nurul Jadid  
[Putrimuntaha74@gmail.com](mailto:Putrimuntaha74@gmail.com)

### Abstract

Intellectual disability (tunagrahita) is a condition that poses significant challenges when experienced by children, characterized by intellectual impairment with an Intelligence Quotient (IQ) below the average. Children with intellectual disabilities face difficulties in self-care, communication, and adapting to their environment. This study aims to explore the experiences of mothers raising children with intellectual disabilities at SLBN Tompokersan, Lumajang. The study used a qualitative method with a phenomenological approach to gain an in-depth understanding of lived experiences from the perspective of the participants, involving five respondents. The findings revealed five main themes: parenting methods for children with intellectual disabilities, the emotional experiences of mothers, changes in parental (mother's) mindset after having a child with intellectual disabilities, lack of parental knowledge in caregiving, and the level of children's dependence on their mothers or others. A key takeaway from this study is that the different experiences of mothers in raising children with intellectual disabilities significantly influence their parenting styles.

**Keywords:** Intellectual disability; mother's experience; parenting style; phenomenology.

### Abstrak

Tunagrahita merupakan kondisi yang berbahaya jika dialami oleh anak, ditandai dengan hambatan intelektual di mana tingkat kecerdasan (IQ) berada di bawah rata-rata. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLBN Tompokersan, Lumajang. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup dari perspektif partisipan, dengan melibatkan lima partisipan. Hasil penelitian ini menghasilkan lima tema utama, yaitu: metode pengasuhan anak tunagrahita, perasaan ibu yang memiliki anak tunagrahita, perubahan pola pikir orang tua setelah memiliki anak tunagrahita, kurangnya pengetahuan orang tua dalam merawat anak tunagrahita, serta tingkat ketergantungan anak terhadap ibu atau orang lain. Poin penting dari hasil penelitian ini adalah perbedaan pengalaman ibu dalam merawat anak tunagrahita memengaruhi pola asuh mereka terhadap anaknya.

**Katakunci:** Tunagrahita; pengalaman ibu; pola asuh; fenomenologi.

## 1 Pendahuluan

Tunagrahita menjadi salah satu kelainan yang berbahaya dan mengkhawatirkan bagi seorang anak. Tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensi atau *intelligence Quotient* (IQ) berada di bawah rata-rata (Tarigan, 2019). Anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan mengurus diri sendiri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Tunagrahita sendiri memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain (Putri, Suryani, & Daeli, 2021). Tunagrahita disebut juga dengan retardasi mental yaitu individu yang memiliki kelainan mental atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu yang dibarengi dengan cacat fisik lainnya (D.P, 2023).

Prevalensi tunagrahita pada anak dibawah usia 18 tahun di negara maju sebesar 0,5-2,5%, sementara di negara berkembang berkisar 4,6%. Angka kejadian anak retardasi mental berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup (D.P, 2023). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 14,2% atau berkisar 30,38 juta jiwa, dan retardasi mental termasuk di dalamnya (Susenas, 2018). Berdasarkan badan pusat statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2019, terdapat sebanyak 6360 jiwa dengan kondisi tunagrahita (*Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, 2019). Sedangkan, angka prevalensi tunagrahita di Lumajang sebanyak 140 jiwa (*Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, 2019).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karin dkk, 2023 di SLB Al Azhar, Waru, Sidoarjo, didapatkan data jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 72 siswa. Dari 72 siswa tersebut terdapat beberapa orang tua yang menolak untuk hadir dalam pengambilan hasil belajar anak di sekolah karena malu dengan kehadiran anak yang berkebutuhan khusus. Memiliki anak dengan kondisi tunagrahita bukanlah suatu hal yang mudah bagi orang tua.

Perasaan bersalah sering muncul terutama pada ibu yang terkadang menyalahkan diri sendiri. Para ibu ini akan mengalami masa penyesuaian untuk merawat anak dengan kondisi tunagrahita (Karin, Noviekayati, & PascaRina, 2023).

Pengasuhan ayah dan ibu memiliki peran yang sama. Namun secara psikologis, ibu lah yang akan lebih merasakan stres dari pada ayah. Orang tua yang memiliki anak disabilitas -terutama ibu- akan merasakan stres yang lebih jika tidak ada dukungan sosial dari keluarga. Peran ibu tidak hanya mengasuh anak namun juga mengurus rumah tangga serta berperan dalam bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup dan kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena dibutuhkannya tingkat pengasuhan yang lebih intensif serta pendampingan yang lebih banyak dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Salsabila & Hidayati, 2022). Beberapa ibu merasa tertekan merawat anak dengan disabilitas dan menghadapi tantangan tambahan yang cukup besar ketika membesarkan anak dengan disabilitas perilaku yang signifikan. Peran pekerjaan seorang ibu terlihat sangat berbeda ketika mereka memiliki anak dengan gangguan perkembangan yang terlibat dalam perilaku sosial yang mengganggu dan membutuhkan perhatian khusus (Whitney, 2022).

Seorang anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan perawatan diri sendiri. Dalam teori Orem disebutkan bahwa tindakan perawatan diri adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri (Orem, 2001). Orang tua sangat menginginkan anaknya untuk bisa melakukan perawatan diri secara mandiri karna setiap individu harus bisa melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri. Orang tua di sini mengajarkan sang anak untuk bisa mandiri dalam melakukan perawatan diri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, buang air kecil (BAK), dan buang air besar (BAB). Tidak harus melakukan hal yang berat, setidaknya mereka bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain (Anggraeni & Gaol, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Tompokersan, Lumajang, pada bulan Februari tahun 2023 dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara perawatan anak normal dengan perawatan terhadap anak tunagrahita karena anak dengan tunagrahita adalah anak yang berkebutuhan khusus. Dengan hal itu anak tunagrahita memiliki perawatan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kepala Sekolah tersebut juga mengatakan bahwa terdapat pengalaman yang berbeda ketika merawat anak yang berkebutuhan khusus. Orang tua dengan anak tunagrahita memiliki peran mengajarkan anak tentang sosialisasi dan perawatan diri, memberikan konseling kepada anak, serta mengatur tingkah laku untuk menjalin hubungan dengan anak yang lain. Salah satu cara dalam mengatasi keterlambatan yang terjadi pada anak tunagrahita, agar mereka secara optimal dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang mandiri, adalah dengan melakukan terapi. Terapi ini memiliki tujuan supaya anak dapat mengurus dan membina diri, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dengan baik (SLBN Lumajang, 2023).

Terapi yang dapat diberikan pada anak tunagrahita supaya dapat menjalankan kehidupannya secara mandiri, yaitu terapi individual (Jamaris, 2018). Terapi individual ini memiliki banyak macam sesuai dengan kebutuhan pada anak tunagrahita, seperti terapi okupasi, wicara, perilaku, dan terapi fisik. Dalam hal ini setiap terapi memiliki tujuan dan fokus tertentu untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita. Terapi okupasi diberikan pada anak yang mengalami gangguan kondisi sensorik motor. Terapi okupasi pada anak tunagrahita memiliki perubahan yang baik pada tiga aspek yaitu, aktivitas sehari-hari seperti memiliki perubahan dalam perkembangan kegiatan hariannya, misalnya memakai baju sendiri dan mandi sendiri, produktivitas dan aktivitas waktu luang. Sedangkan, terapi wicara diberikan untuk membantu anak tunagrahita supaya dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Terapi wicara merupakan terapi yang dilakukan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan bahasa. Terakhir, terapi perilaku merupakan suatu teknik terapi yang memiliki tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial serta berfungsi untuk membangun perilaku baru yang secara sosial bermanfaat dan dapat diterima (Jamaris, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, dapat diartikan bahwa penerimaan orang tua pada anak tunagrahita membutuhkan dukungan secara sosial. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga dekat maupun sekitar akan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi berkebutuhan khusus secara kuantitatif dengan pendekatan korelasi (Karin et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di SLBN Tompokersan, Lumajang. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menitik beratkan pada pengalaman orang tua -terutama ibu- dengan anaknya yang mengalami keterbatasan mental di SLBN Tompokersan, Lumajang.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman antara ibu dengan anak penderita tunagrahita di SLBN Tompokersan, Lumajang. Dimana ada beberapa hal yang ingin peneliti eksplorasi, antara lain: (1) mengeksplorasi makna pengalaman ibu dengan anak tunagrahita; (2) mengeksplorasi perasaan ibu dengan anak tunagrahita; (3) mengeksplorasi hambatan dalam merawat anak tunagrahita; (4) mengeksplorasi harapan ibu terhadap anak tunagrahita.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman hidup, yang dilihat dari sudut pandang orang yang diteliti (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pengalaman orang tua dengan anak tunagrahita di SLBN Tompokersan, Lumajang. Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi partisipan untuk berbagi pengalaman secara mendalam tentang apa saja yang dialami dalam merawat anak dengan keterbatasan mental.

Tujuan studi fenomenologi yaitu mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisa data secara mendalam, lengkap, dan terstruktur untuk memperoleh intisari (*essence*) pengalaman hidup individu serta membentuk kesatuan makna atau inti dari pengalaman hidup yang akan diteliti dalam bentuk cerita, narasi, bahasa, dan perkataan masing-masing individu (Rachmawati & Afiyanti, 2014).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para partisipan. Wawancara formal tidak

berstruktur digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Hal ini merupakan metode pengumpulan data yang sesuai dalam studi fenomenologi. Dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang terstruktur, peneliti dan para partisipan berada pada suatu diskusi yang tidak terstruktur dalam usaha untuk lebih memperjelas suatu arti dari suatu pengalaman (Rachmawati & Afiyanti, 2014). Pengumpulan data dari partisipan dilakukan peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain: *pertama*, tahap persiapan/administrasi; *kedua*, pelaksanaan; *ketiga*, terminasi. Adapun sumber data penelitian ini diambil dari lima orang partisipan terpilih dari ibu-ibu anak penyandang tunagrahita di SLBN Tompokersan, Lumajang.

Analisa data dilakukan setiap selesai pengumpulan data dari satu partisipan. Hasil analisis dapat mengarahkan pada proses selanjutnya. Transkrip-transkrip dari hasil wawancara dan catatan lapangan (*field notes*) yang telah dibuat peneliti secara bersamaan dianalisis. Teknik analisis secara spesifik menggunakan analisis data *Interpretive Phenomenology Analysis* (IPA). IPA memiliki delapan tahapan yang meliputi: (1) Pembuatan transkrip data atau mengelola yang diperoleh; (2) Pembacaan transkrip; (3) Pembuatan kategorisasi; (4) Penentuan kategori; (5) Formulasi tema-tema; (6) Kluster tema; (7) Deskripsi lengkap; (8) Laporan hasil analisis (Smith, Flower, & Larkin, 2009).

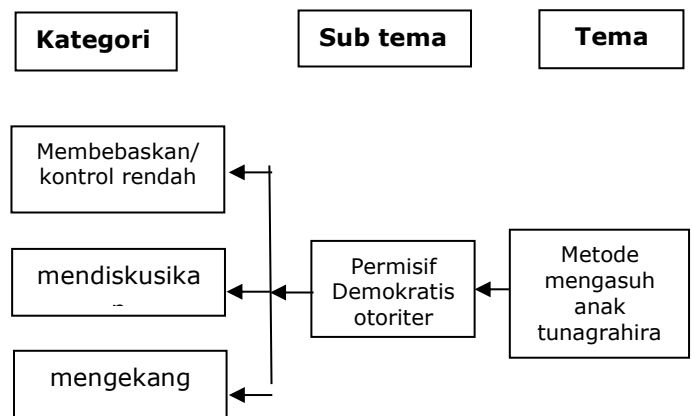
### 3 Hasil dan Diskusi

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, dengan jenis kelamin perempuan, berusia antara 38 sampai 56 tahun. Adapun jenis pekerjaan seorang partisipan sebagai terapis, dan empat partisipan lainnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Sedangkan pendidikan terakhir lima partisipan tersebut juga berbeda-beda, meliputi SD, SMP, SMA, dan S1. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu kandung dari anak tunagrahita itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi dengan menggunakan catatan lapangan selama proses pengambilan data ini, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian tentang pengalaman ibu dengan anak tunagrahita di SLBN Tompokersan, Lumajang dari lima partisipan didapatkan lima tema yaitu: *pertama*, metode mengasuh anak tunagrahita; *kedua*, perasaan ibu memiliki anak tunagrahita; *ketiga*, perubahan pola pikir orang tua (ibu) setelah

mempunyai anak tunagrahita; *keempat*, kurangnya pengetahuan orang tua dalam merawat anak tunagrahita; *kelima*, ketidak tergantungan anak kepada ibu atau orang lain.

Metode pengasuhan ibu terhadap anak tunagrahita pada penelitian ini teridentifikasi dalam dua tema, yaitu penerapan pengasuhan ibu dengan anak tunagrahita dan perasaan ibu memiliki anak tunagrahita. Metode mengasuh anak tunagrahita secara struktur seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1.** Tema 1 Metode mengasuh anak tunagrahita

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan metode pengasuhan ibu terhadap anak tunagrahita memiliki dampak yang berbeda sesuai dengan perlakuan yang diberikan. Didukung dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwasanya anak dengan masalah kesehatan tunagrahita membutuhkan dukungan dan motivasi dari keluarga secara menyeluruh, sehingga dalam tahap proses perkembangan dan pengobatan bisa berjalan secara maksimal pada anak (Farraswati & Siswanto, 2015).

Ada tiga metode pengasuhan anak tunagrahita yang dilakukan beberapa partisipan yang ditemukan peneliti. Yang pertama adalah metode permisif (membebaskan) yang dilakukan oleh partisipan (P3, P4, P5). Orang tua cenderung menuruti permintaan anak tunagrahita, biasanya dengan alasan ingin membuat anak bahagia atau senang. Metode ini memiliki dampak yang kurang baik seperti anak mudah tantrum, rewel, marah-marah kepada ibu. Pernyataan ini didukung dengan hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh dengan metode permisif kurang layak diberlakukan pada anak, karena anak butuh dukungan lebih dari orang tua maupun keluarga dalam tahap tumbang kembangnya (Dianasari, 2022). Sejalan dengan hasil peneliti lain yang juga menyatakan bahwa, metode pengasuhan dengan cara permisif akan berdampak negatif pada semua aspek dalam

proses tumbuh kembang anak (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019).

Metode kedua yaitu metode demokratis atau mendiskusikan. Keinginan atau permintaan anak tunagrahita tidak langsung diwujudkan, ibu memberikan tawaran atau kondisi khusus untuk mewujudkan keinginannya tersebut ketika anak tunagrahita meminta sesuatu yang dilarang kepada ibu, ibu menawarkan pilihan lain yang boleh untuk di minta atau boleh mendapatkan hal tersebut tetapi dengan syarat tertentu sehingga membuat anak tunagrahita memiliki pola diskusi kepada ibu. Penerapan metode demokratis (mendiskusikan) yang dilakukan partisipan (P1, P2) memiliki dampak yang baik seperti anak yang sudah memahami apa yang sudah diperintahkan oleh ibu. Pernyataan diatas didukung dengan hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pola asuh dengan cara demokratis akan lebih baik daripada pola asuh permisif sebab dengan demikian anak akan lebih terkontrol dengan baik oleh keluarga sehingga proses tumbuh kembangnya lebih optimal dan terjaga dengan pola asuh tersebut (Mulyana, 2022).

Yang terakhir penerapan metode otoriter (mengekan) yang dilakukan partisipan (P1, P3). Biasanya metode ini memberikan perhatian yang tinggi terhadap keinginan atau akses sesuatu keinginan, kemauan, atau permintaan anak tunagrahita dibatasi atau dikontrol sehingga memberikan pemahaman bahwa yang mana yang boleh diminta dan yang mana yang tidak boleh diminta. Metode ini memiliki dampak tidak baik karena dia akan kehilangan kebebasan dalam mengikuti minat dan bakat. Didukung hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa metode dengan pola asuh otoriter kurang baik dilakukan pada anak karena dengan metode ini akan menyebabkan anak mengalami kemerosotan dalam aspek perkembangan anak (Ritto, Hartanti, & Elisabeth, 2020).

Seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita memiliki beberapa gambaran perasaan yang berbeda. Perasaan ibu memiliki anak tunagrahita teridentifikasi dari tiga kategori yang terdiri dari rasa menyangkal, kecewa, dan menerima. Pertama, rasa menyangkal yang mana seorang ibu tidak menerima kehadiran sang buah hati karena dikarunia seorang anak yang tidak sempurna secara intelektual. Didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga menyatakan bahwa terkadang orang tua akan menyangkal atau terkesan akan menutupi kelainan yang dialami anak. Searah dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa terkadang orang tua menyembunyikan kelainan yang dialami anak dengan masalah tunagrahita

(Evi & Andelia, 2019). Kedua, merasa kecewa karena anak tunagrahita sendiri tidak sama dengan anak yang normal lainnya dan partisipan juga mengatakan malu memiliki seorang anak yang tidak normal karena sering jadi bahan omongan tetangga dan keluarga yang tidak memahami keadaan mereka. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua akan mengalami *shock* apabila mengetahui bahwa anak mereka mengalami masalah kesehatan dengan tunagrahita (Dewinda, 2019). Perasaan ketiga yaitu menerima kehadiran sang buah hati, mereka menganggap itu sudah sebuah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa dan partisipan juga meyakini bahwa Tuhan merasa mereka mampu untuk merawat anak spesialnya. Searah dengan hasil penelitian lain yang menjelaskan bahwa ada beberapa orang tua maupun keluarga yang menerima kehadiran anak dengan kelainan yang dialami dengan rasa kepercayaan yang tinggi (Listiyansih & Dewayani, 2009).

Seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita cenderung mengalami perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan emosional, sosial, dan psikologi. Partisipan mengatakan dirinya sering merasa sakit hati, sensitif terhadap omongan orang lain karena sering menganggap anak spesialnya seperti orang tidak waras, dan partisipan sering menangis dan merasa kasihan ketika melihat anaknya karena berbeda dengan anak-anak yang normal. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terkadang keluarga akan mengalami perubahan dalam emosionalnya yang disebabkan oleh kelainan yang dialami anaknya tersebut (Cristiani, Dewi, & Adhi, 2021). Namun terkadang hal tersebut tidak mematahkan hati orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Responden merasa bahwa memiliki anak tunagrahita adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa karena dirasa mampu menjadi orang tua untuk merawat anak tunagrahita.

Sedangkan dari segi sosial sang ibu, partisipan mengatakan lebih meluangkan banyak waktu untuk mengurus anak spesialnya daripada berkumpul bersama teman atau tetangga sekitarnya, dan partisipan juga merasa kurang percaya diri karena anak tunagrahita dianggap sebagai anak yang memiliki kelainan (aneh), sehingga menghambat pergaulan dari anak tersebut. Sangat jarang anak seusianya bisa berteman atau sekedar berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terkadang orang tua yang mempunyai anak dengan

kebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam mengurus anak dibandingkan banyak bersosialisasi dengan orang lain (Lubab, Muwaffiqillah, & Muzakki, 2022). Jadi, anak tunagrahita sendiri harus diberikan perhatian yang berbeda, bahkan mereka harus diberikan pendidikan di tempat khusus agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Tidak mudah bagi seorang ibu untuk kuat dan tegar menerima kehadiran anak yang mempunyai kelainan. Pasti hati dan perasaan mereka mengalami tekanan yang sangat luar biasa baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Ketika berkumpul bersama tetangganya dan membahas seorang anak, perubahan psikologi partisipan sering dianggap salah dalam mengasuh sang anak, apa yang di katakan oleh tetangganya partisipan menganggap semua itu benar dan mengikuti semua perintahnya. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keluarga yang mempunyai anak dengan kelainan tersebut akan mengalami perubahan terhadap psikologinya yang menyebabkan keluarga bisa mengalami patah semangat dalam kejadian yang dialami dalam keluarganya (Dwiyanti & Jati, 2019).

Dari hasil penelitian ini, juga diketahui bahwa lima partisipan memiliki beberapa hambatan dalam merawat anak tunagrahita dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua. Di antara hambatan tersebut adalah dari segi **komunikasi**. Anak tunagrahita cenderung cuek kepada hal-hal di sekitarnya. Ketika orang tua mengabaikannya maka di situlah orang tua memiliki komunikasi yang kurang baik dengan anak tunagrahita. Hal ini bisa diminimalisir dengan mempelajari metode-metode komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita. Ketika sang anak meminta suatu hal /barang yang dia inginkan, sang ibu kurang memahami. Jadi, ada beberapa partisipan sebelum anaknya meminta sesuatu itu diberi pemahaman terlebih dahulu, namun ada juga partisipan yang menyuruh anaknya mengambil barang itu sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi berperan penting dalam lingkup keluarga terlebih dalam tahap proses tumbuh kembang anak nantinya (Hidayat, 2021).

Sedangkan dari kondisi fisik, partisipan mengatakan merasa kesusahan dalam merawat anaknya karena sang anak badannya lebih besar daripada ibu. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keluarga yang merawat anak dengan kelainan tersebut akan mengalami perubahan fisik yang akan dirasakan karena akan banyak menyita waktu dalam memberikan pendampingan secara menyeluruh

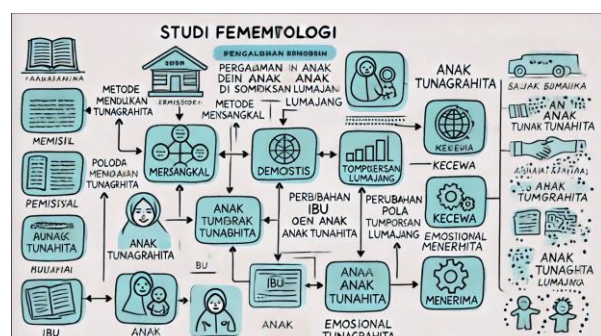
dan khusus kepada anak dengan kelainan tunagrahita (Ramawati, Allenidekania, & Besral, 2012). Selain itu, dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita dia tidak mampu melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari dengan mandiri sehingga melibatkan orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lima partisipan tersebut tidak berharap tinggi seperti anak normal lainnya, tetapi mereka berharap sang anak menjadi mandiri untuk dirinya sendiri. Sehingga saat orang tuanya sudah tidak ada lagi nantinya anak ini sudah menjadi anak mandiri dan tidak merepotkan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga yang mengalami hal demikian akan cenderung menjalani proses pengobatan tersebut secara mandiri hingga anak mampu tumbuh sebagaimana mestinya.

Berikut rangkum keterkaitan antar lima tema di atas. Berikut adalah deskripsi ulang agar hasilnya lebih mirip dengan diagram asli:

- Diagram alur sederhana dengan kotak berisi teks.
- Teks utama mencakup "Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Dengan Anak Tunagrahita di SLBN Tompokersan Lumajang".
- Bagian kategori termasuk "Metode Mengasuh Anak Tunagrahita," "Perasaan Ibu Memiliki Anak Tunagrahita," "Perubahan Pola Asuh Orang Tua Setelah Punya Anak Tunagrahita," "Kurangnya Pengetahuan Orang Tua Dalam Merawat Anak Tunagrahita," dan "Ketidak Ketergantungan Anak Kepada Ibu Atau Orang Lain".
- Setiap kategori memiliki subkategori dengan garis atau panah yang menunjukkan keterhubungan.

Saya akan segera membuat ulang gambar ini.



**Gambar 2.** Keterkaitan Antar Tema

## 4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak tunagrahita. Semisal dalam mengasuh anak secara permisif (membebaskan), maka akan memiliki dampak yang kurang baik seperti anak mudah tantrum, rewel, marah-marah kepada ibu. Metode demokratis (mendiskusikan) memiliki dampak yang baik seperti anak yang sudah memahami apa yang sudah diperintahkan oleh ibu. Dan metode otoriter (mengekan) memiliki dampak tidak baik, karena anak akan kehilangan kebebasan dalam mengikuti minat dan bakat.

Ada beberapa partisipan yang tidak menerima kehadiran sang buah hati karena dikarunia seorang anak yang tidak sempurna secara intelektual, ada juga yang mengatakan merasa kecewa karena memiliki anak yang tidak sama dengan anak normal lainnya, dan ada juga partisipan yang menerima kehadiran sang buah hati, mereka menganggap itu sudah sebuah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa dan mereka juga meyakini bahwa Tuhan menganggap mereka mampu untuk merawat anak spesialnya.

Oleh karena itu dalam pandangan peneliti, berdasarkan penelitian yang diperoleh diharapkan semua guru memberikan pendidikan yang terbaik khususnya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dan selalu meng-*update* ilmu sehingga dapat memberikan pendidikan yang lebih baik. Sementara itu bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang memahami anak yang berkebutuhan khusus. Kiranya penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan dasar untuk lebih memperdalam dan mengembangkan penelitian tentang pengalaman ibu dengan anak tunagrahita.

## 5 Referensi

- Anggraeni, L. D., & Gaol, E. L. (2018). Pengalaman Orang Tua dalam Memandirikan Anak dengan Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(4).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019).
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristiani, A., Dewi, N., & Adhi, N. K. (2021). Dinamika Kelelahan Emosi Orang Tua Yang Memiliki ABK Tunagrahita Di SLB Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Mandala*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.24127/mandala.v5i1.1629>
- D.P, T. T. (2023). *Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita Ringan*.
- Dewinda. (2019). PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DITINJAU DARI ASERTIVITAS. *Tajdid*, 22(2), 129–137.
- Dianasari, E. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Sdlb Yppb Karimun. *Jurnal Judikhu*, 1(2), 59–71.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA PGRI GENTENG BANYUWANGI. *Ar-Risalah*, 27(2), 58–66.
- Evi, D. L. T., & Andelia. (2019). Hubungan Stress Dengan Terjadinya Faktor Penyebab Pada Anak Tunagrahita Usia Sekolah Di Sekolah Luar Biasa ( SLB ). *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(1), 1–13.
- Farraswati, D. I., & Siswanto, H. (2015). Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.24127/jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/13241/12156>
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- Jamaris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus; Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*, 2018. Ghalia Indonesia.
- Karin, N. A. Z., Noviekayati, I., & PascaRina, A. (2023). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita: Adakah Peranan Dukungan Sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251.
- Listiyaningsih, R., & Dewayani, T. N. E. (2009). Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita. 1–12.
- Lubab, W., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I.

- (2022). Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Di Slb Muhammadiyah Kertosono. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 39-47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.327>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK: Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018. *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, 3, 115-122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mulyana, A. (2022). Perbedaan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Yayasan "B" Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 522-529.
- Orem, D. E. (2001). *Nursing Concepts of Practice* (6th ed.). Philadelphia: Mosby.
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita. *JUMANTIK: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.7957>
- Rachmawati, I. N., & Afiyanti, Y. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramawati, D., Allenidekania, A., & Besral, B. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal Dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89-96. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i2.32>
- Ritto, E. Y., Hartanti, H., & Elisabeth, M. P. (2020). Pola Asuh Otoritatif Dengan Kemandirian Anak Down Syndrome Dalam Melakukan Activity Daily Living. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 41-45. <https://doi.org/10.24123/oshum.v1i1.2849>
- Salsabila, U., & Hidayati, E. (2022). Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental. *Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- SLBN Lumajang. (2023).
- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: Sage Publications.
- Susenas. (2018). *Survei Sosial Ekonomi Nasional*.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong. In *Pionir LPPM Universitas Asahan* (Vol. 5).
- Whitney, R. V. (2022). In Their Own Words: Mothers Narrate the Lived Experience of Raising Children with Developmental Disorders Who Engage in Socially Disruptive Conduct. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53, 3272-3279.